

## **Transfer Negatif Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 8 Tahun Yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa**

**Lusia Selly Yunita**

**Abstrak:** performa bahasa Indonesia bagi anak usia 8 tahun atau pelajar kelas II Sekolah Dasar bersifat khas, karena itu bahasa anak pada usia ini dapat dipahami sebagai bahasa antara (*interlanguage*). Terkait dengan itu, tulisan ini berisi paparan tentang kasus bahasa yang menjadi kekhasan pada anak yang memiliki bahasa lebih dari satu (*dwibahasa*) dan berstatus pelajar bahasa. Dalam hal ini, fokus penelitian ini berusaha mendeskripsikan transfer negatif pemerolehan bahasa Indonesia bagi subjek penelitian yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

**Kata kunci :** transfer negatif, pemerolehan bahasa Indonesia, anak usia 8 tahun, bahasa ibu, bahasa Jawa

Transfer merupakan salah satu strategi belajar. Brown (2007:143) menjelaskan tiga kategori utama strategi, yakni (1) strategi metakognitif, (2) strategi kognitif, dan (3) strategi sosioafektif. Sementara itu, transfer merupakan strategi belajar bahasa yang berkategori strategi kognitif. Brown (2007:146) menjelaskan pengertian transfer sebagai menggunakan linguistik dan atau pengetahuan konseptual yang diperoleh sebelumnya untuk memudahkan sebuah tugas baru pembelajaran bahasa.

Sebagai strategi belajar bahasa, transfer bahasa terjadi pada bahasa pelajar yang bersifat luwes, artinya bahwa kaidah-kaidah yang menjadi pengetahuan bahasa pelajar pada salah satu tahapan terbuka untuk berubah (Dawud:2008:122). Dalam hubungannya dengan itu, pelajar selalu memperbaiki bahasanya secara perlahan-lahan bahasa yang sementara dikuasai sebagai bentuk pengujian hipotesis untuk mengakomodasi hipotesis baru bahasa sasaran yang dipelajarinya. Di satu sisi bahasa pelajar juga sistematis karena mereka tidak memilih sembarangan kaidah bahasa sasaran dengan tepat meramalkan bahasa itu sebagaimana penutur aslinya sesuai dengan urutan pemerolehan bahasa pertama (B1) yang terinternalisasi (Ellis,1986:50).

Ketepatan seseorang dalam menggunakan bahasa menentukan efektivitas komunikasi. Bagi anak, proses penguasaan ketepatan penggunaan bahasa terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasanya (Werdiningsih,2011:1). Proses penguasaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaan tidak terlepas dari situasi dan lingkungan sosial dan budaya tersebut.

Terkait dengan itu, dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari seseorang berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan untuk menyatakan maksud dan keberhasilan tujuan komunikasi yang diinginkan (Ellis,2006). Sementara strategi komunikasi dapat dipahami dengan melibatkan kompetensi komunikatif. Dengan demikian, untuk memahami kompetensi komunikatif, perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan kompetensi dan performansi, kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif, juga cakupannya tentang kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana.

Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang diterima dan memadai di masyarakat (Pateda, 1991:85). Terkait dengan ini (Huda,1999:33) menjelaskan kompetensi strategis mencakup strategi kompetensi verbal dan nonverbal pembicara untuk membangkitkan komunikasi dari keterbatasan yang menyertainya dan demi memperkuat efektivitas komunikasinya.

Bagi anak sekolah dasar (SD), bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau isyarat. Melalui bahasa, setiap anak SD dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia SD merupakan masa berkembangpesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.

Di sekolah, perkembangan bahasa anak ini diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa ibu, maupun bahasa Inggris. Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik dengan orang lain, (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya, dan (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan yang dibacanya.

Kenyataan bahwa anak SD menguasai bahasa lebih dari satu, sering terjadi kekacauan karena tidak sengaja. Kondisi itu terjadi karena adanya kasus transfer negatif dalam tuturan mereka. Berdasarkan uraian singkat tersebut, selanjutnya dalam tulisan ini dipaparkan sebagai sebuah kajian terhadap contoh kasus transfer

negatif pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 8 tahun yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

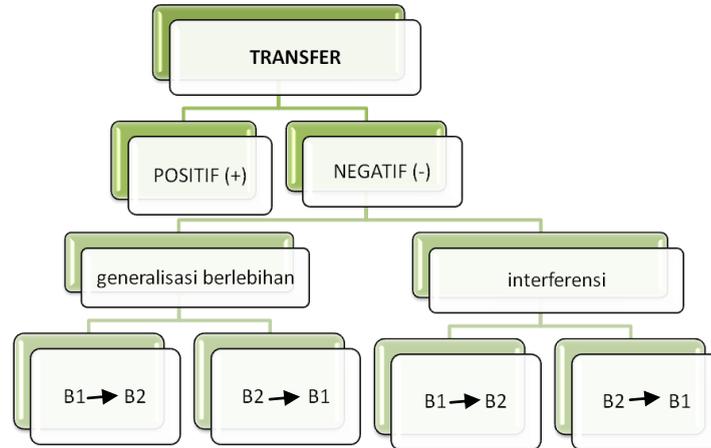
Transfer (Brown:2007:109) merupakan istilah umum yang menjelaskan pengalihan performa atau pengetahuan sebelumnya ke dalam pembelajaran berikutnya. Transfer positif terjadi performa atau pengetahuan sebelumnya menunjang kegiatan pembelajaran selanjutnya. Transfer negatif terjadi ketika performa atau pengetahuan sebelumnya mengganggu performa pembelajaran sesudahnya. Transfer negatif ini biasa disebut interferensi, di mana materi-materi sebelumnya mengganggu materi-materi yang dipelajari berikutnya. Butir materi yang dipelajari terdahulu dialihkan atau dikaitkan secara tidak tepat dengan butir materi atau item yang hendak dipelajari.

Dianggap wajar dalam pembelajaran bahasa kedua terjadi efek-efek interferensi bahasa asli (*natural language*) atau B1 terhadap bahasa sasaran (*target language*) atau B2. Suatu hal tidak mengejutkan dalam proses pembelajaran bahasa, interferensi merupakan sumber kesalahan berbahasa paling mencolok di kalangan pembelajar B2. Brown (2007:109) menjelaskan kekuatan interferensi begitu menonjol sebab pembelajaran B2 tidak lain merupakan usaha mengatasi pengaruh bahasa asli.

Istilah interferensi awalnya digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual (dwibahasawan) adalah mereka yang memiliki kemampuan relatif seimbang dalam menggunakan dua bahasa secara alih-alih atau bergantian. Adapun interferensi (pengacauan) bisa berwujud interferensi reseptif dan interferensi produktif. Pada interferensi reseptif terdapat pengacauan interpretasi sedang interferensi produktif terdapat pengacauan representasi. Dalam kasus tuturan bahasa Indonesia sering mengalami kekacauan tuturan akibat interferensi atau transfer negatif dari unsur-unsur bahasa daerah (Jamaludin,2003:52).

Dalam pembicaraan kasus pemerolehan B2, interferensi nyaris sama dengan sering munculnya istilah generalisasi berlebihan. Generalisasi berlebihan merupakan subhimpunan generalisasi. Sementara itu, generalisasi merupakan strategi membuat kaidah atau simpulan dari pengamatan terhadap kejadian-

kejadian tertentu. Karena itu dalam pemerolehan bahasa kedua, terdapat dua transfer negatif, yakni interferensi dan generalisasi berlebihan. Seperti tergambar dalam bagan 1.



Bagan 1 Transfer, generalisasi berlebihan, dan interferensi

Parera (1994:105) memadankan transfer dengan pindahan. Istilah transfer oleh beberapa linguist dibedakan dengan interferensi. Interferensi merujuk pengaruh tingkah laku lama terhadap hal-hal baru yang dipelajari. Istilah ini merujuk pada interaksi bahasa, misalnya pinjaman linguistik dan alih kode yang terjadi pada dua guyup bahasa berkontak. Sementara transfer (Parera ,1994:106) merujuk pada proses menggunakan pengalaman lama secara otomatis dan tidak sengaja karena pengaruh bawah sadar dalam usaha menjawab tantangan baru. Transfer bisa terjadi secara positif (transfer positif) karena ada kesamaan kebiasaan lama dengan pengalaman baru. Juga terjadi secara negatif (transfer negatif) karena tingkah laku atau bentuk yang lama tidak terdapat dalam situasi baru. Interferensi merupakan istilah yang digunakan pada penutur bilingual (sadar , familiar, mengetahui dua bahasa). Transfer merujuk pada pindahan bahasa yang menyebabkan kesalahan karena tidak disadari.

Transfer	Interferensi: campur kode/ alih kode
B1 → B2	B1 / B2
Situasi belajar	Situasi bilingual

Bagan 2 Perbedaan Transfer dan Interferensi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan "studi kasus" yang diteliti secara partisipatoris. Artinya meneliti kasus dan peneliti sebagai partisipan di dalamnya. Berdasarkan kasus pemerolehan bahasa pada yang dipaparkan berdasarkan percakapan subjek penelitian, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif peristiwa tutur anak secara alami sebagaimana tujuan penelitian ini. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah Nissa Ayu Larasati (8 tahun) dan Nafi (7 tahun). Nissa Ayu Larasati adalah anak kedua dari pasangan orang tua yang berbahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Tetapi, dalam berinteraksi sehari-harinya, Nissa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman-teman baik di rumah maupun di Sekolah, selain menggunakan bahasa Indonesia Nissa juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya. Tuturannya besar kemungkinan terjadinya campur kode dalam percakapan ketika berinteraksi dengan anggota keluarga atau lingkungan sekitarnya yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode itu terjadi karena kasus perubahan bahasa pertama dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari sehingga kekhasan bahasanya tampak jelas sebagai *interlingual change*.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara partisipatif dengan dibantu rekan peneliti dalam melibatkan diri sewaktu melakukan perekaman data dengan harapan agar data yang diperoleh dapat sealamiah mungkin ketika percakapan berlangsung. Sebagai kunci penelitian, peneliti sekaligus menjadi peneliti sendiri sebagai instrumen kunci penelitian karena peneliti juga sebagai penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, atau dilihat dari karakteristik berbahasa, peneliti memiliki kondisi yang tidak banyak berbeda dengan subjek penelitian dalam kasus yang sama. Terkait dengan itu, peneliti memenuhi kelayakan dalam mereduksi dan menginterpretasi data penelitian sebagaimana kegiatan analisis data yang dilakukan dengan memilih, memilah, mengelompokkan, dan menjelaskan data berupa hasil transkripsi dari perekaman selama bersama subjek penelitian atau berupa percakapan yang mencerminkan pilihan kata, struktur kalimat, dan maknanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh subjek penelitian ini tergolong bahasa antara. Bahasa Indonesia sebagai B2 dalam tuturannya bersifat khas. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa bahasa antara tidak tergolong dalam B1 dan tidak juga tergolong dalam B2 tetapi bahasa ini berada antara kedua bahasa tersebut. Sebagai bahasa antara baik B1 maupun B2 diucapkan secara spontan, bermakna, dan bersistem serta mempunyai kaidah yang tersendiri.

Tuturan subjek penelitian memperlihatkan hipotesis bahasa antara dengan suasana pemerolehan B2 anak SD. Analisis tuturan tersebut memperlihatkan proses pemerolehan melalui bahasa antara yang dihasilkan oleh anak-anak SD dengan ciri adanya kesilapan berulang, kaidah bahasa yang dibentuk oleh anak SD, pengaruh bahasa ibu ke dalam B2.

Seperti penutur pada umumnya, anak SD menjadikan fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi, baik dengan teman-temannya, kerabatnya, maupun gurunya. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, secara konstekstual bahasa yang digunakan subjek penelitian sebagai anak-anak dwibahasawan berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi, memperoleh ilmu pengetahuan (heuristik), dan menyatakan imajinasi atau khayalan. Selanjutnya, dilihat dari struktur kalimatnya penggunaan bahasa lisan anak-anak dwibahasawan berfungsi untuk menyatakan perasaan atau ekspresi, bertanya, meminta suatu pendapat, tanggapan atau jawaban, untuk menjelaskan informasi atau materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan data yang menunjukkan pilihan kata, struktur kalimat, dan maknanya, maka dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa Indonesia siswa dari hasil rekaman percakapan dua anak SD pada hari Kamis, 11 Juli 2013, pukul 10.00 WIB dengan topik pembicaraan bermain uang-uangan. Anak Pertama : Nissa (8 tahun) , Anak kedua Nafi (usia 7 tahun) ini banyak unsur interferensi bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia sebagaimana dapat diamati dalam peristiwa tutur berikut:

- Anak1 : Ini yang baru, trus ini yang 5000 gak baru, ini yang baru, ini yang *gak* baru, ini yang *gak* baru. *kayakke tu lho sing* baru
- Anak2 : *mek iku thok*. Trus habis itu ini lho.
- Anak1 : Kamu beli di mana ?  
Ditante Yani. *Lho* yang 10 ribuku *kok gak enek*. 10 ribuku

- Anak2 : dikamu Fi. *Sing ndek dompetmu iku lho.*  
Anak1 : *Gak anak...*  
*Lho lihaten ta?.lya di dompetku gak onok sing 10 ribu.Sik-*  
Anak2 : *sik tak carikke.*  
Anak1 : *Sing gak ada sing lama apa sing baru. Carikendhewe!*  
*ini aja yang gak baru.Lihatenakutak nata uangku dulu. Sik-*  
Anak 2 : *sik aku tak natauangku dulu.Lha,ini uangku Fi...lho khan-*  
Anak 1 : *lho khan lha ini lho uangku ?*  
Anak 2 : *Kok gak diambil kenapa seh?*  
Anak 1 : *Oh iyo-yo...*  
*Ya iya ta, sekarang minta*  
*Kamu uangmu kamu taruken disini*  
Anak 2 : *Terus mari ngono, iku apa namane, itu uangmu taruken*  
Anak 1 : *disana, disini ada uangku!*  
*Kamu toko ta ?*  
*Iya,*  
*yang punyaku ini ta ? ini yang baru beli tadi ta?*  
*Iya.Ini 45,46.....berhitung.....sd 65. ini 65 Fi.65 ditambah*  
*70, ditambah 6 jadi 76.*

Dari transkripsi rekaman percakapan yang dilakukan oleh 2 anak perempuan dalam berbahasa Indonesia dalam situasi tidak formal dapat dilihat bahwa percakapan mereka itu terjadi campur kode antara bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bila dicermati percakapan tersebut, tuturan Anak 1, beberapa kali melakukan campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya tuturan Anak 2.

Di awal percakapan, Anak 1 menuturkan:

(data tuturan 1) Ini yang baru, trus ini yang 5000 gak baru, ini yang baru, ini yang *gak* baru, ini yang *gak* baru. *kayakke tu lho sing baru mek iku thok*. Trus habis itu ini *lho*.

Tuturan Anak 1 pada data tuturan 1 tersebut menunjukkan bahwa tuturan mereka khas menjadi tuturan bahasa antara (*interlanguage*). Kekhasan itu tampak adanya campur kode antara B1 dan B2. Tuturan yang ditranskripsi dengan fon normal menandakan B2 dan yang ditandai dengan fon italik menandakan B1. B2 dalam wujud bahasa Indonesia ragam tidak baku dalam konteks percakapan keseharian atau ragam vernakular dan B1 dalam wujud bahasa Jawa ngoko ragam khas bahasa anak-anak perempuan di wilayah ragam dialek Malang.

B2 tuturan anak 1 pada data tuturan 1 (a) Ini yang baru, trus ini yang 5000 gak baru, (b) ini yang *gak* baru, (c) Trus habis itu ini *lho*. Sementara B1 tuturan anak 1 pada data tuturan 1 (d) *kayakke tu lho sing baru mek iku thok*. B2 dari data tuturan 1 berupa bahasa Indonesia tidak baku yang masih bercampur bahasa Jawa,

yaitu munculnya kata *gak* ‘tidak’ pada data 1 a dan 1b, dan interjeksi *lho* pada data 1c. Sedangkan pada data tuturan 1 d menampakkan B1 yang bercampur kata bahasa Indonesia, yaitu *tu* ‘itu’ dan *baru*. Seharusnya, apabila tuturan data 1 tersebut dialih kode atau ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi “*Ini yang baru, terus yang 5000 tidak baru, ini yang baru, ini yang tidak baru, ini yang tidak baru, sepertinya, itu yang baru, hanya itu saja. Terus, setelah itu yang ini*”. Atau apabila ditranslasi ke dalam bahasa Jawa ngoko menjadi “*Iki sing anyar, terus sing 5000 ora anyar, iki sing anyar, iki sing anyar, mek iki wae. Terus maringono sing iki*”.

Selanjutnya, pada data tuturan 2, 3, 4, 5, dan 6 yang dihasilkan oleh penutur 1 memiliki ciri yang sama sepola dengan data tuturan 1.

(data tuturan 2) Ditante Yani. *Lho yang 10 ribuku kok gak enek. 10 ribuku dikamu Fi. Sing ndek dompetmu iku lho.*

(data tuturan 3) *Lho lihaten ta?. Iya di dompetku gak onok sing 10 ribu. Sik-sik tak carikke.*

(data tuturan 4) *ini aja yang gak baru. Lihaten akutak nata uangku dulu. Sik-sik aku tak nata uangku dulu. Lha, ini uangku Fi... lho khan-lho khan lha ini lho uangku ?*

(data tuturan 5) *Kamu uangmu kamu taruken disini. Terus mari ngono, iku apa namane, itu uangmu taruken disana, disini ada uangku!*

(data tuturan 6) *Iya, yang punya ini ta ? ini yang baru beli tadi ta? Iya. Ini 45,46.....berhitung.....sd 65. ini 65 Fi. 65 ditambah 70, ditambah 6 jadi 76.*

Dalam performa tuturan dari data 2-6 terdapat campuran B1 secara tidak sengaja sebagai transfer negatif penutur 1, di antaranya (2a) *Lho*, (2b) *kok gak enek*, (2c) *Sing ndek dompetmu iku lho*, (3a) *gak onok sing*, (3b) *Sik-sik tak carikke.*, (4a) *Liaten akutak nata uangku*, (4b) *Sik-sik aku tak nata uangku dulu. Lha*, (4c) *lho khan-lho khan lha ini lho*, (5a) *taruken*, (5b) *mari ngono, iku apa namane*. Penutur 1/ anak 1 mentransfer bahasa Jawa sebagai B1 ke dalam bahasa sasaran. Bahasa Jawa atau unsur bahasa Jawa merupakan transfer negatif penutur 1 dimana penutur 1 memasukkan dengan seenaknya dan sistematis tanpa sengaja ke dalam tuturan berbahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya. Transfer B1 bahasa Jawa ke dalam B2 juga menampakkan penggunaan bentuk bebas B2 tetapi bentuk terikatnya B1, seperti tampak pada data morfologis yang mengalami transfer negatif berikut ini *carikke* ‘carinya’, *lihaten* ‘lihatlah’, *taruken* ‘taruhlah; letakkanlah’, dan *namane* ‘namanya’.

(data tuturan 7) *Sing gak ada sing lama apa sing baru. Cari kendhewe!*

(data tuturan 8) *Kok gak diambil kenapa seh?*

(data tuturan 9) *Kamu toko ta ?*

Data tuturan 7-9 merupakan data tuturan anak 2. Tidak berbeda dengan lawan bicaranya mentransfer negatif bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu bisa diperhatikan pada data (7a) *Sing gak ada sing lama*, (7b) *Carikendhewe!*, (8a) *Kok gak*, (8b) *kenapa seh*, (9) *Kamu toko ta*.

Apabila dicermati baik pada tuturan anak 1 maupun tuturan anak 2, transfer negatif itu relevan dengan pandangan yang disebut dengan model proses atau analisis strategi. Inti dari pendekatan baru ini adalah suatu model kognitif untuk bahasa yang mencoba menjelaskan bagaimana bahasa itu diproses secara kognitif dan bagaimana manifestasinya dalam tingkah laku di mana model ini berusaha menghubungkan segi performansi dengan segi kompetensi.

Dengan mendasarkan tuturan anak 1 dan anak 2 menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar bahasa memang berkat adanya hal-hal yang *innate*, akan tetapi hal-hal yang *innate* ini bukanlah *a set f idea*. Kompetensi kedua anak itu didukung oleh kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan penggunaan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam berbagai konteks atau situasi komunikasi. Savignon menyebutkan lima karakteristik kompetensi komunikatif antara lain (1) kompetensi komunikatif bersifat dinamis, bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa atau kemampuan komunikasi yang bersifat interpersonal, (2) kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa, baik secara tertulis maupun lisan, juga sistem simbolik yang lain, (3) kompetensi komunikatif bersifat kontekstual. Komunikasi selalu terjadi pada variasi situasi tertentu. Keberhasilan komunikasi bergantung pada pengetahuan partisipan terhadap konteks dan pengalaman, (4) berkaitan dengan dikotomi kompetensi dan performansi, kompetensi mengacu pada apa yang diketahui, sedangkan performansi mengacu pada apa yang dilakukan. Hanya performansi saja yang dapat diamati. Hanya melalui performansi, kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan dan dievaluasi, dan (5) kompetensi komunikatif bersifat relatif, tidak absolut dan bergantung pada kerja sama atau partisipan. Hal inilah yang menyebabkan adanya tingkat-tingkat kompetensi komunikatif.

Terkait dengan deskripsi data tersebut, sejumlah karakteristik kompetensi komunikatif berfungsi untuk melihat apakah suatu bentuk tuturan bersifat komunikatif atau tidak. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya memperhatikan masalah kegramatikalannya, melainkan juga kesesuaiannya dengan faktor sosial dan kultural. Karena pada prinsipnya kompetensi komunikatif mencakup dua hal yaitu pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan), dan penggunaan bahasa. Kedua hal tersebut dijabarkan menjadi empat unsur kompetensi komunikatif yaitu kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan strategi sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya. Dalam menggunakan bahasa lisan baik anak 1 maupun anak 2 sebagaimana perlu diperhatikan oleh setiap penutur mengenai situasi, lawan bicara dan masalah yang dikemukakan. Kaitan dengan penilaian ini, struktur kalimat dalam ujaran kedua anak sebagai anak-anak dwibahasawan berupa (1) topik komentar, (2) kalimat deklaratif aktif lebih banyak daripada konstruksi pasif, dan (3) lepasnya unsur subjek, predikat, dan objek.

Data *kayakke tu lho sing baru, mek iku tok*. Trus habis itu ini lho ‘sepertinya hanya itu saja yang baru, Terus habis itu ini lho....’ Kata yang dicetak miring adalah bahasa Jawa Ngoko. Tapi oleh anak-anak digunakan pada tuturan bahasa Indonesia. Sehingga terjadilah campur kode sebagai akibat transfer negatif. Lho yang 10 ribuku kok *gak enek*. 10 ribuku di kamu Fi. *Sing ndek dompetmu ikilho* ‘Lho yang 10 ribuku kok gak ada. 10 ribuku di kamu Fi. Yang di dompetmu itu lho’. Pada kalimat ini terdapat campur kode antara bahasa Jawa dan Indonesia. Kata *gak enek, sing ndek, iki*, itu bahasa Jawa sedangkan yang lain menggunakan kata bahasa Indonesia. Masih ada beberapa bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan di atas yang penggunaannya di campur dengan bahasa Indonesia.

Dalam pemahaman lain, wujud transfer negatif dari tuturan anak 1 dan anak 2 dari hasil rekaman di atas jika dilihat dan teliti lebih dalam, bahasa yang diujarkan oleh anak tersebut terkadang menyelipkan ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan dalam bidang fonologi, morfologi, atau sintaksis. Ada kutipan di atas terdapat pembauran unsur bahasa Jawa dan pola kalimat bahasa Jawa yang dilafalkan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain,

tuturan kedua anak bercirikan campur kode. Dan transfer negatif ini termasuk kedalam interferensi, karena berupa kesalahan penggunaan bahasa. Sedangkan interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dapat dilihat dari hasil transkrip rekaman di atas bahwa terdapat kata-kata yang menyerap afiks-afiks dari bahasa lain (bahasa Jawa) atau B1 juga pada kata sing 'yang', *gak 'tidak', mek'hanya', -ae'saja*.. Jika dilihat secara morfologis, sufiks *-an* tidak ada dan merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan dalam ujaran bahasa ibu atau dialek daerah kedalam bahasa atau dialek kedua dan ini merupakan peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Menurut Soewito (melalui Chaer & Agustina, 2010: 126), interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah.

Dapat disimpulkan bahwa interferensi bagaikan dua sisi mata uang logam yang salah satu sisinya menguntungkan dengan bertambahnya ragam bahasa serapan sebagai akibat dari percampuran bahasa tersebut yang dapat memperkaya bahasa. Di sisi lain interferensi juga sangat merugikan karena jika dilihat dari segi kemurnian bahasa, maka interferensi dalam tingkat apapun merupakan penyakit, sebab merusak norma dan tataran kebahasaan. Kebebasan penggunaan bahasa dilakukan oleh penutur dan petutur di atas semata-mata dengan faktor ketidaksengajaan. Percampuran bahasa dan interferensi dilakukan karena dilatarbelakangi oleh situasi dan penutur yang sama-sama berasal dari daerah Jawa.

### **KESIMPULAN**

Bahasa yang digunakan oleh anak 1 sering tampak menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia, sedangkan anak ke 2 tidak begitu banyak menggunakan bahasa Indonesia Hal ini mengakibatkan munculnya ragam bahasa Indonesia dengan dialek Jawa, bahasa Indonesia yang ke-Jawa-jawaan. Hal ini disebabkan bahasa Ibu dari orang tua Nissa sering berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga menggunakan bahasa Jawa, dan si anak di luar rumah bergaul dengan temannya banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dan di teman di sekolahpun juga menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga anak 1 atau Nissa apa yang didengar dari orang tuanya juga digunakan untuk berkomunikasi, sehingga

timbullah campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tujuan alih kode ini adalah untuk mempertegas pembicaraan penutur dan lawan tutur mengikuti apa yang dikatakan penutur. Berdasarkan uraian tersebut, sebenarnya interferensi terjadi pada penutur bukan sebagai sebuah kesalahan yang tersadari, melainkan adanya unsur B1 dalam tuturan B2 kedua subjek yang diteliti dalam penelitian ini karena transfer negatif.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (terjemahan Noor Cholis dan Yusi A.P.). Pearson Education Inc.
- Dawud. 2008. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Ghazali, Abdul Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Nuril. 1999. *Language Learning and Teaching*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Adicita
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah
- Saville, Muriel & Troike. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Inggris: Cambridge University Press.
- Werdiningsih, Dyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Anak*. Jakarta: Nirmala Media